

**Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Ibadah
Shalat Fardhu Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6
Surabaya,**

Amirul Mahmudy dan M. Bakhruddin

Abstrak

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan dari orang tua. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk perkembangan pendidikan keagamaan bagi anak. Termasuk dalam pola asuh yang diterapkan orang tua. Karena dalam pola asuh akan membentuk karakter dan watak anak yang berbeda-beda.

Ibadah shalat fardhu merupakan sarana yang sangat penting untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan ibadah shalat fardhu maka hati akan menjadi tenang dan bahagia sehingga manusia akan terhindar dari perbuatan tercela. Oleh karena itu dalam membimbing dan mendidik anak orang tua wajib memberikan bimbingan menanamkan ibadah kepada anak sejak kecil hingga tercipta kemandirian anak dalam beribadah sejak kecil pula.

Dengan adanya hal tersebut, maka penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian ibadah shalat fardhu siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview, kuisioner dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah bahwa Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian ibadah shalat fardhu siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya sangat kuat dengan taraf signifikansi 5 % adalah 0,344 atau 1 % adalah 0,442 , karena pola asuh adalah bagian dari pembentukan karakter dan kemandirian anak yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak sejak kecil.

Kata Kunci : Pola Asuh dan Kemandirian Ibadah

A. Pendahuluan

Anak adalah penerus bangsa yang harus dilindungi dan dididik untuk menjadi generasi yang cerdas dan sholeh. Anak merupakan investasi keluarga di akhirat kelak. Orang tua wajib mendidik anaknya dengan memberikan pendidikan yang layak serta religius sehingga bisa menjadi kebanggaan orang tua. Dalam kehidupan sehari – hari terdapat banyak perbedaan orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya. Bahkan setiap anak mendapatkan pendidikan atau pola asuh yang berbeda dari kedua orang tuanya dengan tujuan tertentu. Salah satunya adalah melihat karakter anak yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain meskipun saudara sekandung, kembar atau lainnya.

Dalam masa pertumbuhannya masing-masing individu tumbuh dengan caranya sendiri yang unik.¹ Sehingga setiap anak pasti berbeda karena sifat dan watak adalah hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan kita yang pada intinya adalah interaksi sebagai penentu bagaimana kita terbentuk. Berbagai aspek antara lain adalah kepribadian, keluarga, sekolah, masyarakat keadaan alam sekitar, pembawaan dan lingkungan. Salah satu aspek yang menarik adalah dari keluarga, yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak atau siswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak.² Orang tua merupakan orang yang paling dekat dan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Baik dari segi kognitif, emosional, sosial, dan perkembangan lainnya yang dialami oleh setiap anak. Kelekatan orang tua dengan anak serta kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, dan memungkinkan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungannya pada kehidupannya kedepan. Salah satu aspek terpenting dalam hubungan kelekatan orang tua dan anak adalah pola asuh. Ada beberapa tipe pola asuh orang tua terhadap anak yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu demokratis, otoriter, permisif dan penelantar.

Perilaku anak ditentukan oleh kuat lemahnya perasaan mereka yang dapat menyenangkan atau mengganggu psikologisnya sendiri. Perasaan ini adalah sumber yang dapat menentukan perilakunya sendiri. Hal ini didapat dari hasil mereka berinteraksi dengan kedua orang tua atau orang-orang disekitarnya semenjak kecil.

¹ Ahmad Mudzakir, Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia: 1997), 68

² *Ibid.*, 103

Ada beberapa jenis pola asuh yang dapat diterapkan orang tua terhadap anak, dan setiap pola asuh berdampak pada perilaku anak. Banyak hal yang berpengaruh dari pola asuh orang tua. Terutama pada karakter yang akan melekat pada anak. Seperti dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat atau lebih membebaskan anak dalam melakukan segala aktifitas sehingga anak menjadi bergantung pada orang tua karena sikapnya yang hangat.³ Beberapa hal yang diperoleh dari penerapan pola asuh antara lain sifat anak, karakter anak, pola berpikir anak, tingkah laku anak dan kemandirian anak dalam melakukan segala hal.⁴ Salah satu hal penting yang harus didapatkan anak adalah kemandirian anak, karena kemandirian seseorang tidak ditandai dengan usia, tetapi dengan perilakunya. Dengan begitu maka bisa saja terjadi anak yang berusia muda dapat lebih mandiri seperti bertanggung jawab atas tindakanya dan dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih termasuk dalam hal belajar ketika di rumah maupun di sekolah.⁵

Kemandirian belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam bertingkah laku mempunyai kebebasan membuat keputusan, penilaian pendapat serta bertanggung jawab tanpa menggantungkan kepada orang lain.

Anak yang memiliki kemandirian yang kuat tidak akan mudah menyerah. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tingkah laku. Dengan adanya perubahan tingkah laku maka anak juga memiliki peningkatan dalam berfikir, menganggap bahwa dalam belajar harus bisa mandiri tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain terus dan juga tidak menggantungkan belajar dari guru saja, tapi belajar juga bisa dari media cetak, elektronik, alam, atau yang lainnya.

Kepribadian seorang anak yang memiliki ciri kemandirian berpengaruh positif terhadap prestasi belajarnya. Hal ini bisa terjadi karena anak mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri secara sadar, teratur dan disiplin berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar prestasi belajar, mereka tidak merasa rendah diri dan siap mengatasi masalah yang muncul.

Seseorang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran maka, ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu

³ A.Fulex Bisryl, *Ketika Orang Tua Tak Lagi Dihormati*, (Bandung: Mujahid, 2004), 59

⁴ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Ed. 1, (Jakarta : Rajawali Press, 1992), Cet. 2, 19

⁵ <https://www.slideshare.net/YeniPurwati/makalah-karakter-mandiri> Diakses pada 22 Februari 2017

tertentu untuk mencapai prestasi belajarnya. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia merasa membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya.

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan tanpa terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat dari dalam maupun dari luar, yang lebih utama semisal kemandirian dalam beribadah. Seperti halnya dalam sebuah sekolah pada proses pelaksanaan aktivitas belajar dititik beratkan pada pembiasaan ibadah siswa. Hal ini bertujuan agar nantinya siswa dapat mandiri dalam berbagai hal yang menyangkut kebiasaan manusia sekaligus hubungan kepada Allah SWT, dalam arti melaksanakan ajaran-ajaran Islam baik berupa perintah maupun berupa larangan.⁶ Dalam hubungan kepada Allah SWT, kemandirian anak atau siswa bisa dilihat dari seberapa taat anak menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Salah satunya adalah perintah untuk melaksanakan Ibadah Sholat Fardhu atau sholat lima waktu yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim bagi yang sudah baligh. Imam Ghazali mengatakan bahwa anak merupakan amanat bagi orang tuanya, hatinya kan selalu suci dan bersih jika terus menerus diajarkan kebaikan dan anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik terutama dalam hal ibadah.⁷

Kemandirian ibadah sholat fardhu sedikit dimiliki oleh anak pada umumnya. Hal ini terjadi karena pengetahuan akan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslim masih kurang. Pengetahuan mengenai ibadah sholat pada awalnya bisa diperoleh dari pendidikan yang diterapkan oleh keluarga terutama pemberian contoh dari orang tua dan orang yang hidup disekeliling kita. Pola asuh dalam keluarga yang diterapkan oleh orang tua berhubungan erat dengan hasil yang akan dirasakan oleh anak. Karena pada dasarnya keluarga merupakan unsur terpenting dalam mendidik dan membina anak. Secara psikologis, jika orang tua memperlakukan anaknya dengan baik maka respon pertumbuhan dan perkembangan anak akan stabil sesuai dengan umur dan lingkungan keluarganya. Sebaliknya jika orang tua memperlakukan anaknya dengan kurang baik maka anak akan mengalami hambatan dalam dirinya dan mengganggu psikologis pertumbuhan dan perkembangan anak.

⁶ <http://BuahTanganKemandirianBelajarSiswaDalamBerprestasi> Diakses pada 23 Februari 2017

⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995),

Dalam pembentukan kemandirian anak dalam keluarga sebagai upaya orang tua untuk menjadikan anak yang mandiri dalam berperilaku menjadi suatu investasi bagi orang tua dalam perkembangan anak kedepannya. Melihat lingkungan masyarakat yang sudah semakin maju dan modern membuat pendidikan anak dalam keluarga menjadi modal utama dalam membentuk sifat dan karakternya. Orang tua yang menjadi contoh akan berdampak besar bagi anak dalam kehidupan sehari-harinya terutama dalam hal beribadah pada Sang Maha Pencipta.

Ibadah adalah suatu kepatuhan kepada Tuhan Allah SWT yang di dorong oleh rasa kekaguman dan ketakutan.⁸ Terdapat banyak fungsi daripada ibadah. Pertama, menjaga keselamatan akidah yang berkaitan dengan kedudukan manusia dan kedudukan Allah serta hubungan antar manusia dengan Allah. Kedua, menjaga hubungan antara manusia dengan Allah berjalan dengan baik dan abadi. Ketiga, mendisiplinkan sikap dan perilaku orang. Dalam hal ini orang yang ahli ibadah akan menampilkan suatu sikap dan perilaku yang etis dan religius.

Secara garis besar, ibadah dikelompokkan menjadi dua yaitu ibadah maghdhoh dan ibadah ghairu maghdhoh.⁹ Salah satu contoh dari ibadah maghdhoh adalah shalat fardhu. Sholat merupakan kewajiban pertama yang harus dilakukan oleh setiap muslim.¹⁰ Dalam agama islam, sholat mendapatkan kedudukan yang besar tidak ada satu ayat yang menggantikan kedudukan shalat dengan ibadah lainnya. Sholat merupakan tiang agama dan agama tidak akan tegak melainkan dengan tiang tersebut.¹¹ Fiman Allah yang artinya :

... إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya : “ ... Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.(QS. An Nisa: 103)

Begitupun bahwa Rasulullah juga telah menyampaikan akan kepentingan-kepentingan shalat itu. Para orang tua diwasiatkan agar memerintahkan putra putri mereka untuk melaksanakan shalat apabila telah mencapai usia tujuh tahun.¹² Dan hendaklah memukul mereka yang meninggalkan shalat bagi yang usianya sudah sepuluh tahun sebagaimana Rasulullah bersabda :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

⁸ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: PT. Listafariska Putra,2004), cet. Ke-2, 1

⁹ Ibid., 40

¹⁰ Afif Abdul Fatah Thabbarah, *Ruh Shalat Dalam Islam*, (Semarang: PT. Salam Setia Abadi), 45

¹¹ Ibid., 42

¹² Ibid., 46

” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)”

Adapun tujuan Rasulullah bersabda sebagaimana diatas adalah agar terbentuk suatu kebiasaan sholat dikalangan mereka, hingga nanti jika sudah besar dan di usia tua tidak lagi menyulitkannya untuk menunaikan shalat. Dan menjadikan sholat itu sebagai kewajiban bagi pribadinya yang berpahala dalam mendirikannya maupun menjalaninya. Allah berfirman dalam perbincangannya kepada Rosulullah Muhammad SAW. :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya : “ Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat yang baik itu adalah bagi orang yang yang bertaqwa”. (QS. Thahaa : 132)

Dalam ayat ini Allah menekankan kepada RasulNya serta segenap mukminin agar mereka memerintahkan keluarga mereka untuk melaksanakan shalat dan menyembah kepada Allah SWT. Dan dengan sholat itu maka rizki yang Allah berikan akan berlimpah.

Pada dasarnya, semua bentuk ibadah yang dianjurkan oleh agama merupakan proses pendekatan kepada Allah. Pengaruh utama dari ibadah yang dilakukan oleh sebuah seseorang atau dalam lingkup keluarga termasuk orang tua dan anak akan memberikan ketenangan hidup dan ketentraman.

Pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh dapat diartikan juga suatu kegiatan pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan yang bertujuan membantu anak yang secara sadar di lakukan oleh orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw, bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ مِنْ نُحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidaklah suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang ayah (orang tua) kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik.”

Berdasarkan dalil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang dominan dalam membina akhlak. Orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kembangkan akhlak anak terutama dalam hal beribadah kepada Allah SWT.¹³

Dalam mengasuh dan mendidik anak, peran utama adalah seorang ayah dan ibu. Kewajiban seorang ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah sedangkan kewajiban seorang ayah adalah mencari nafkah untuk keberlangsungan hidup keluarganya dan menjadi pemimpin dalam keluarga.¹⁴ Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya : “ Ibn umar r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta oertanggungjawaban perihal keluarga yang dipimpinya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinya. Seorang istri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal pertanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/ pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikanya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggungungan jawab) dari hal yang dipimpinya. (HR. Bukhari Muslim)

Dari hadits di atas telah dijelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan setiap yang dipimpinya akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam hal mengasuh seorang anak orang tua akan dimintai

¹³ Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2002), 35

¹⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) .35

pertanggungjawaban atas apa yang telah diajarkan kepada anaknya. Termasuk pola asuh yang telah diterapkan juga akan nampak hasilnya dengan melihat karakter anak yang telah terbentuk. Banyak orang tua berpikir dan berpendapat bahwa kewajiban mereka terhadap anaknya hanya sekedar menyediakan dan memenuhi semua fasilitas dan kebutuhan secara fisik saja. Sehingga banyak dari orang tua yang hanya fokus bekerja dan lebih mementingkan karir mereka saja, untuk memenuhi kebutuhan jasmani anak, sehingga anak tercukupi secara lahir. Di sisi lain, banyak dari orang tua yang menuntut anaknya untuk bekerja sejak kecil, dengan kata lain seperti berjualan di sekitar rumah atau mengurus adik yang masih kecil karena ibu sibuk bekerja yang menyebabkan mereka tak memiliki waktu untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Ibu yang bekerja diluar rumah dan lebih mementingkan pekerjaannya dibandingkan anaknya akan berdampak besar dalam pembentukan perilaku anak terutama dalam hal kemandirian dan ibadah anak. Sehingga kebanyakan dari beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan ke sekolah termasuk dalam hal beribadah yaitu dengan cara memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah islam yang menerapkan kajian islam terpadu. Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Latihan-latihan verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak. Sepintas kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya, tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak di usia dewasa. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak sekali mengalami kesukaran.¹⁵ Dengan melihat banyaknya anak yang bersikap tidak semestinya di kelas, di mana salah satu yang mengakibatkan hal ini terjadi adalah perlakuan lingkungan, khususnya dalam hal ini lingkungan keluarga yaitu orang tua serta pola asuh yang diterapkan akan berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa atau anak, terutama dalam hal ibadah sholat fardhu. Maka dalam jurnal penelitian ini penulis akan membahas tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu Siswa SMP Muhammadiyah 6 Surabaya.

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), 73

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya?
2. Bagaimanakah kemandirian Ibadah Sholat Fardhu siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 6 Surabaya ?
3. Adakah pengaruh pola asuh terhadap kemandirian Ibadah Sholat Fardhu siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya ?
4. Jika ada seberapa besar pengaruh pola asuh terhadap kemandirian Ibadah Sholat Fardhu siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya ?

C. Landasan Teori

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “Pola” dan “Asuh”. Pola mempunyai arti corak, model, sistem, bentuk (struktur) yang tetap.¹⁶ Sedangkan kata “Asuh” mempunyai arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri dan memimpin (mengepalari dan menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.¹⁷ Secara garis besar pola asuh adalah pola perilaku atau sebuah interaksi sosial yang diterapkan pada anak dengan cara mendidik dan merawat yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu pada suatu lingkungan keluarga dan berdampak pada perilaku atau karakter anak yang akan terbentuk sesuai pola asuh yang diterapkan oleh pembimbing atau pendidik. Tujuan dari pola asuh adalah membentuk karakter anak sejak dini, sehingga ketika dewasa ia akan menjadi pribadi yang berkualitas sesuai dengan apa yang dibimbing oleh orang tuanya. Macam-macam dari Pola Asuh secara umum terbagi menjadi 4 yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh penelantar. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak diantaranya adalah jenis kelamin, kebudayaan, status sosial, usia, interaksi, pengalaman. Dengan begitu terdapat berbagai macam dampak dari pola asuh orang tua diantaranya adalah anak bisa berinteraksi secara baik dengan teman sebaya (pola asuh demokratis), anak bisa berekspresi sesuai dengan keinginan hatinya (pola asuh permisif), anak menjadi disiplin (pola asuh otoriter), anak bisa berpikir kritis (pola asuh penelantar).

Kemandirian adalah keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri dan tumbuh berkembang karena sikap disiplin dan komitmen yang sudah ia terapkan. Macam-macam kemandirian adalah kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, sosial dan ibadah. Faktor pendukung kemandirian adalah gen, urutan kelahiran, jenis kelamin, umur, pola asuh orang tua, kebudayaan, pendidikan dan pekerjaan.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. Ke-3, 885

¹⁷ *Ibid.*, 73

Ibadah secara etimologi berasal dari kata “*abada ya budu ‘ibadatun*“ yang berarti tunduk, patuh, taat, hina dan merendahkan diri.¹⁸ Sedangkan secara istilah ibadah adalah segala sesuatu yang dikerjakan hanya untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharap pahala-Nya di akhirat kelak. Sedangkan pengertian shalat secara bahasa berasal dari bahasa arab yaitu الصلاة yang artinya do’a.¹⁹ Sedangkan secara istilah shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takhbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam sesuai syarat-syarat tertentu.²⁰ Adapun hadits yang memerintahkan shalat yaitu:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ

” Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)”

Berikut adalah syarat wajib shalat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang akan melaksanakan shalat adalah Beragama Islam, Berakal sehat atau tidak gila, Baligh, bagi laki-laki jika sudah mengalami mimpi basah dan bagi perempuan jika sudah mengalami haid atau menstruasi, Bersih dan suci dari najis, haid, nifas dan kotoran lainnya dan Tidak dalam keadaan tidur atau sadar. Sedangkan syarat sah shalat yang harus dipenuhi antara lain adalah Telah memasuki waktu shalat, Menghadap ke arah kiblat, Menutup aurat, Mengetahui cara melaksanakan shalat dan Badan dan tempat untuk shalat harus suci dari hadats kecil dan besar.

Adapun rukun shalat yang harus kita jalankan adalah Niat, Posisi shalat (berdiri bagi yang mampu, jika tidak mampu boleh duduk atau berbaring), Takbiratul ihram, Membaca Surat Al Fatihah pada tiap-tiap rakaat, Ruku’ , I’tidal, Sujud, Duduk diantara dua sujud, Duduk tasyahud akhir , Membaca shalawat Nabi Muhammad SAW, Salam ke kanan dahulu lalu ke kiri dan Tertib²¹. Jika salah satu rukun dalam shalat tidak dilaksanakan atau ditinggalkan dengan sengaja, maka shalat akan batal. Selain itu shalat bisa batal karena beberapa hal diantaranya adalah Berhadast kecil atau besar, Berbicara dengan sengaja, Terbuka auratnya,

¹⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 252

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 220

²⁰ H.Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Atthahiriyah:1976), 64

²¹ Syaikh Abbas Karahah, *Shalat Menurut Empat Madzab*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2003), 182

Makan atau minum meskipun sedikit atau hanya mencicipinya, Mengubah niat, Bergerak berturut-turut sebanyak tiga kali, kecuali bergeser shaf karena mengikuti imam atau mengisi kekosongan shaf dengan niat merapatkan shaf, Membelakangi kiblat atau berubah kiblat, Menambah rukun berupa perbuatan seperti rukuk dan sujud, Tertawa terbahak-bahak, Mendahului imam dan Murtaf atau keluar dari islam²²

Dalam rukun islam terdapat lima hal yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Lima hal tersebut adalah syahadat, shalat, zakat, puasa dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Jadi setelah mengucapkan kalimat syahadat, seorang muslim selanjutnya wajib melaksanakan perintah shalat, karena shalat menjadi tiang agama bagi setiap muslim yang taat kepada Allah SWT. Dalam hal ini shalat mempunyai kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain. Adapun hikmah shalat adalah Kita bisa lebih mendekatkan diri kepada sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT, Shalat bisa mendidik seseorang agar memiliki rasa tanggung jawab yang besar, disiplin, teliti, mempunyai rasa persatuan dan kesatuan serta memupuk rasa solidaritas yang tinggi dan sebagainya, Shalat bisa mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar dan membimbing ke jalan yang lurus, Shalat bisa mendatangkan rahmat dari Allah SWT, Orang yang shalat akan memperoleh ketenangan jiwa, Shalat bisa melatih konsentrasi dan memusatkan pikiran, perhatian dan perasaan serta kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai masalah dan Shalat bisa menghapus dosa yang ada pada diri manusia.

Berikut adalah fungsi ibadah Shalat berfungsi, untuk melatih kesabaran seseorang, Shalat berfungsi sebagai wadah silaturahmi, Shalat berfungsi untuk bersyukur kepada Allah SWT atas segala rahmat yang telah dilimpahkannya kepada manusia., Shalat berfungsi untuk meningkatkan iman dan taqwa bagi seoran muslim dan Shalat berfungsi bagi kesehatan dan kepribadian manusia.

Peran Orang tua dalam Membina Kemandirian Shalat Fardhu sangat diperlukan dimana anak adalah amanah yang dititipkan Allah SWT kepada para orang tua. Anak merupakan investasi bagi orang tua ketika sudah meninggal nanti, karena salah satu amalan yang tidak pernah terputus adalah doa anak sholeh. Dalam hal ini peranan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya sangat berpengaruh. Melalui sebuah pembiasaan baik yang diterapkan orang tua terhadap anaknya seperti melaksanakan shalat fardhu , maka anak juga akan tumbuh dengan baik dan bahagia di dunia dan akhirat kelak. Begitupun sebaliknya, jika orang tua mendidik dengan memberikan pembiasaan dengan buruk maka anak akan menjadi buruk dan

²² Labib Mz, *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir –Wirid*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), 42

celaka di dunia dan akhirat kelak.²³ Pola asuh yang diterapkan untuk pendidikan ibadah shalat fardhu anak bermacam-macam seperti pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan penelantar. Dari setiap pola asuh akan menghasilkan karakter anak yang berbeda-beda dalam melaksanakan kewajibannya seperti ibadah shalat fardhu. Hal ini terjadi karena cara mendidiknya yang juga berbeda-beda. Kendala orang tua dalam menumbuhkan kemandirian ibadah shalat fardhu adalah peran dari sosok seorang ibu, media, rendahnya jiwa agama pada orang tua, rumah tangga yang kurang harmonis, pornografi dan pornoaksi.

D. Metode Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mencari hubungan dua variabel yang berbeda dengan rumus-rumus statistik dan memperoleh data utama.²⁴ Adapun Variabel bebasnya adalah pola asuh yang diterapkan orang tua sedangkan variabel terikatnya adalah kemandirian ibadah shalat fardhu siswa SMP Muhammadiyah 6 Surabaya. Dalam hal penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel dengan variabel lain.²⁵ Oleh sebab itu hipotesis alternatif pada penelitian ini adalah "*Adanya pengaruh pola asuh orang tua dengan kemandirian shalat fardhu*", orang tua yang telah membimbing anaknya dengan pola asuh yang tepat maka tingkat kemandirian ibadah shalat fardhu pada anak tersebut semakin tinggi atau bagus.

2. Hipotesis Nihil (H_o)

Hipotesis nihil (H_o) tidak lain adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada perbedaan atau tidak ada hubungan antara variabel yang ada dalam penelitian.²⁶

Oleh sebab itu, rumusan hipotesis nihil pada penelitian ini adalah: "*Tidak ada pengaruh pola asuh orang tua dengan*

²³ Jamaal ' Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Terj. Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin oleh Bahrun Abu Bakar Ihsan Zubaidi Lc., (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 5

²⁴ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 78

²⁵ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian S dan Pendidikan T – A*, ... , 163.

²⁶ Hamid D, *Metode Penelitian* , ... , 78.

kemandirian shalat fardhu” artinya pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua terhadap anaknya tidak berpengaruh dalam tingkat kemandirian ibadah shalat fardhu.

Adapun populasinya adalah 260 siswa, sedangkan yang dijadikan sampel adalah 33 siswa diambil dari kelas VII A. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data dari orang tua, guru dan siswa yang berupa data primer dan sekunder. Teknik Pengumpulan data menggunakan interview atau wawancara dari beberapa guru, siswa dan orang tua, serta menggunakan angket untuk orang tua dan siswa, observasi untuk memperoleh data yang akurat, dan dokumentasi sebagai data lampiran. Untuk teknik analisis data adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya digunakan uji statistic prosentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

2. Untuk menganalisa pengaruhnya digunakan uji statistic *Chi Kwadrat*. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$x^2 = \frac{F_o - F_h}{F_h}$$

3. Adapun harga chi kuadrat ditetapkan dengan taraf signifikansi 1% dan 5% dengan derajat kebebasannya :

$$Db = (c \times r) - 1$$

4. Adapun rumus Product Moment Phi sebagai berikut :

$$\phi = \frac{c}{\sqrt{1-c^2}}$$

$$KK = \frac{\sqrt{X^2}}{X^2 - N}$$

E. Hasil Penelitian

Setelah diketahui Phi (ϕ) = 1,0967 kemudian dicari df-nya dengan rumus $df = N - nr$, maka $df = 33 - 2 = 31$, kemudian didapat taraf signifikan 5% = 0,355, sedang untuk taraf 1% = 0,456. Kemudian dilaksanakan uji signifikan dengan hasil: terima H_a dan tolak H_o bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 5% dan atau 1%. Perbandingan $r_{tabel} 5\% = 0,344 < r_{hitung} = 0,528$ dan $r_{tabel} 1\% = 0,442 < r_{hitung} = 0,528$. Ternyata harga (ϕ) selalu lebih besar baik pada taraf signifikan 5% atau 1%, interpretasinya adalah menerima H_a dan menolak H_o , yang menyatakan ada pengaruh dan signifikan yang tinggi antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian ibadah shalat fardhu siswa.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pola asuh orang tua siswa SMP Muhammadiyah 6 Surabaya Kelas VII A dengan 10 item pertanyaan menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh dengan sistem pola asuh yang baik secara demokratis, permisif, otoriter dan penelantar dibuktikan dengan nilai rata-rata 5,2 jawaban ya 4,8 jawaban tidak.
2. Kemandirian ibadah shalat fardhu siswa kelas VII A dengan 10 item pertanyaan menunjukkan kemandirian yang sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari jawaban siswa yang sudah memiliki tanggung jawab atau kemandirian dari dalam dirinya dengan nilai rata-rata 6,8 jawaban ya 3,2 jawaban tidak.
3. Dalam hasil penelitian penulis, terdapat adanya Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian ibadah shalat fardhu siswa yang ada di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya kelas VII.
4. Besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian ibadah shalat fardhu siswa yang ada di SMP Muhammadiyah 6 Surabaya kelas VII terlihat dari perhitungan melalui rumus Chi kuadrat yang digunakan oleh peneliti dengan hasil korelasi phi yang hasilnya besar yaitu 0.528 Nilai ini lebih besar dari rtabel 5% = 0,355 dan 1% = 0,456 yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara pola asuh orang tua terhadap terciptanya kemandirian ibadah shalat fardhu siswa.

G. Daftar Pustaka

- A.G.,Moh. Fauzi, 2006, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Alsa, Asmadi, 2002, *Pola Pengasuhan untuk Meningkatkan IQ Anak*, dalam Seminar Pola Asuh yang Mencerdaskan Anak, Yogyakarta: PSW Lembaga Penelitian UII.
- Arifin, Zaenal, 2012, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Sidiqiey, Teungku Muhammad Hasbi, 2000, *Pedoman Shalat*, Semarang: PT. Pustaka Riski Putra.
- Az-Zaghabi, Muhammad Abdul Malik, 2001, *Malang Nian Orang yang Tidak Shalat*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

- Bisryl, A. Fulex, 2004, *Ketika Orang Tua tak lagi Dihormati*, Bandung: Mujahid.
- Darmadi, Hamid, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan Ke-2, Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, D. Singgih, 2002, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Muhammad Tholchah, 2004, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: PT. Lista Fariska Putra.
- Hastono, Sabri L., 2008, *Statistik Kesehatan*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers.
- Irwanto, Danny I. Yanto, 1991, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Cetakan Ke-1, Jakarta: Arcan.
- Jalaluddin, 1996, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, 2002, *Mempersiapkan Anak Shaleh*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jinan, Miftahul, 2015, *Awas Anak Kecanduan Games*, Cetakan Ke-2, t.t: Filla Press.
- Jinan, Miftahul, 2015, *Smart Parents for Smart Students*, Cetakan Ke-5, Jakarta: Progressio Publishing.
- Karahah, Syaikh Abbas, 2003, *Shalat Menurut Empat Madzab*, Jakarta: Pustaka Azam.
- Kartono, Kartini, 1992, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Edisi 1, Jakarta: Rajawali Press.
- Kayo, Khatib Pahlawan, 2005, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Khalil, Mustafa, 2004, *Berjumpa Allah Dalam Shalat*, Cetakan Ke-1, Jakarta: Pustaka Zahara.
- Mahfudz, Muhammad Jamaluddin Ali, 2001, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Mudzakir, Ahmad dan Joko Sutrisno, 1997, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Mz, Labib, 2005, *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir Wirid*, Jakarta: Sandro Jaya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin, 1993, *Al Qur'an dan Hadits Dirasyah Islamiyah I*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Netra, I.B., 1974, *Statistik Inferensial*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Qiraati, Muhsin, 2003, *Terbang Bersama Malaikat*, Bogor: Cahaya.
- Rahman, Jamal Abdul, 2005, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rasyid, H. Sulaiman, 1976, *Fiqih Islam*, Jakarta: Atthahiriyyah.
- Riyanto, Theo, 2002, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Sugiyono, 2012, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Cetakan Ke-20, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Saodih, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan* , Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surakhman, Winarno, 1985, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Edisi Ke-7, Cetakan Ke-2, Bandung: Tarsio.
- Syarifuddin, Amir, 2005, *Garis-garis Besar Fiqih*, Jakarta: Prenada Media.
- Thabarah, Afif Abdul Fatah, t.t, *Ruh Shalat Dalam Islam*, Semarang: PT. Setia Abadi.
- Thalib, M., 1995, *40 Tanggng Jawab Orang Tua terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ulwan, Abdullah Nasih, 1995, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: PustakaAmani.
- Zuriah, Nurul, 2005, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-A*, Malang: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka
- Yunus, Mahmud, 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

